

**MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
SMP TUNAS BANGSA SUNTER**

Julistiaty, R. Madhakomala, Matin
Yayasan Harapan Bangsa, Universitas Negeri Jakarta
julistiaty@yahoo.com, julistiatysiburian@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Tunas Bangsa Sunter Jakarta Utara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mendalam Manajemen Pendidikan Karakter SMP Tunas Bangsa. Data yang dikumpulkan dari responden melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teori dan waktu. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data dan display data. Hasil temuan penelitian meliputi: (1) Perencanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Tunas Bangsa, yang selaras dengan visi dan misi, dengan berfokus kepada karakter ketaatan dan penuh perhatian, Kepala sekolah dan timnya membuat program sekolah berbasis karakter; (2) Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter, semua program sekolah tersebut disosialisasikan melalui staff meeting, pekan informasi pembelajaran dengan orang tua siswa dan seluruh siswa di awal tahun pembelajaran; 3) Pengawasan pelaksanaan Program Pendidikan Karakter, untuk memastikan semua kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan perencanaan, visi, misi yang ada. Kepala sekolah harus memastikan dengan observasi kepada siswa dan guru dengan standard performa. Temuan mengarah pada rekomendasi untuk menerapkan pendidikan karakter dapat membentuk siswa untuk memiliki kepemimpinan, kemandirian, perilaku yang baik, tanggung jawab sendiri, rasa yang baik di masyarakat, kreatif dan inovatif, ini semua termasuk kepala sekolah, guru dan juga orang tua untuk terlibat agar dapat terlaksana dan tujuan tercapai.

Kata kunci: *perencanaan, pelaksanaan, pengawasan*

**EDUCATION MANAGEMENT IN FORMING STUDENT CHARACTER OF
SMP TUNAS BANGSA SUNTER**

Abstract

This research was carried out at SMP Tunas Bangsa Sunter, North Jakarta. The purpose of this study was to obtain an in-depth understanding of the Tunas Bangsa Middle School Character Management. Data collected from respondents through interviews, observation and documentation studies. The data were collected through participant observation using interview, observation, document study and recording. The data analysis and interpretation indicates that: 1) Planning of Character Education in Tunas Bangsa School based on vision and mission, focusing in Attentive and obedience character, the headmaster and team made school programs based on character. 2) Actuating of Character Education, all school programs have to socialized through Staff Meeting, Information Day with parents and of course to all students in the new semester. 3) Controlling of Character Education to improve that all school activities would done according to planning, vision and mission. Headmaster has to ensure by observe teachers, students with standard of performance. The finding lead to the recommendation to apply character education could formed students to have leadership, independence, good behavior, self responsible, good sense in community, creative and innovative, these all includes headmaster, teachers and also parents to contribute their effort to make it happen.

Keywords: *planning, actuating, controlling*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/amp.v6i2.20618>

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini berdampak pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter sekarang ini menjadi isu utama pendidikan, karena pendidikan karakter merupakan pondasi bagi dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik secara lahir maupun batin. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, antara lain tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2013. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.

Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.

Karakter menurut Alwisol (2006, p. 8) diartikan sebagai “gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.” Sedangkan Lickona (1991, p. 8) menjelaskan bahwa “karakter terdiri dari tiga hal yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), komitmen/niat terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral behavior*).” Dari kedua definisi di atas, karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang didasarkan pada pengetahuan, niat,

dan perbuatan yang mengandung nilai kebaikan.

Karakter seorang individu terbentuk sejak kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Namun proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Karena itu penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter dan kecakapan hidup yang perlu diperhatikan.

Karena itu, sebagai lembaga pendidikan perlu mengevaluasi tujuan, dan sangatlah penting untuk menyusun kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan seperti dari kebijakan, kurikulum, model pembelajaran, metode dan media pembelajaran.

Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus dapat perhatian sekolah. Karakter yang dibangun pada siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Mengingat siswa beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun siswa juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus menjadi anggota masyarakat yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia maupun warga dunia. Di satu sisi guru dituntut untuk mendidik siswa menjadi generasi muda yang berkarakter baik, namun disisi lain setiap hari siswa melihat contoh orang tua di rumah yang mungkin sering tidak taat pada peraturan.

Manajemen sekolah merupakan media strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, sehingga dalam implementasi pendidikan karakter harus mengacu pada kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Hasil penelitian terdahulu oleh Lewis (2012),

menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter yang baku harus dibangun berdasarkan kurikulum yang dijabarkan bersama dengan program yang terkait di sekolah.” Sehingga, kurikulum bukan hanya sekedar program pembelajaran terbatas dan sementara yang dapat dalam mempengaruhi iklim sekolah. Dengan demikian, untuk menerapkan program pendidikan karakter yang baku, sekolah harus ikut serta dalam upaya menanamkan kebiasaan tentang hal baik, serta pemahaman tentang kepedulian dan komitmen agar berbuat baik dalam perilaku sehari-hari.

Sekolah selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, maka solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal.

SMP Tunas Bangsa Sunter sebagai objek penelitian, adalah salah satu sekolah yang menjalankan pendidikan karakter. SMP Tunas Bangsa Sunter ini berada di bawah Yayasan Harapan Bangsa (YHB). Yayasan Harapan Bangsa, adalah salah satu lembaga pendidikan Kristen yang menerapkan pendidikan berbasis karakter. Sekolah Kristen yang didirikan berada di bawah naungan Yayasan Harapan Bangsa memiliki satuan pendidikan mulai dari TK, SD, SMP dan SMU yang semuanya melaksanakan manajemen sekolah berbasis pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti SMP Tunas Bangsa Sunter karena pada saat ini SMP Tunas Bangsa Sunter adalah sekolah yang lebih berprestasi dibandingkan dengan satuan pendidikan lainnya. SMP Tunas Bangsa Sunter melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan menerapkan pendidikan berbasis karakter yang berorientasi pada nilai-nilai karakter dan kearifan lokal, kreativitas dan kemandirian siswa. Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning*

to do), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*). Permasalahan dari penelitian ini yaitu: “bagaimana proses manajemen pendidikan karakter yang ada di SMP Tunas Bangsa Sunter?” Kegunaan penelitian ini sebagai bahan masukan untuk dapat menentukan kebijakan yang terkait dengan peningkatan pendidikan karakter.

Dengan adanya kondisi global yang terus bergulir dan peluang masa depan yang lebih gemilang bisa menjadi modal besar untuk mengadakan perubahan. Untuk mencapai tujuan yang besar ini diperlukan kualifikasi yang besar pula dalam manajemen pendidikan. Melalui peningkatan kualifikasi sumber daya manusia, sekolah sudah menjalankan sebuah komitmen dalam hal peningkatan kualitas, dan juga di bidang manajemen.

Manajemen Pendidikan merupakan istilah yang dipakai dalam lingkungan pendidikan. Bush & Coleman (2000, p. 4) menyatakan “*Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organizations.*” Dari pengertian tersebut berarti bahwa manajemen pendidikan merupakan sebuah studi dan praktik yang berfokus pada kegiatan yang dilakukan pada lingkup organisasi pendidikan.

Manajemen pendidikan dapat diartikan pula sebagai suatu proses atau sistem pengelolaan organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Gaffar (Mulyasa, 2002, p. 19), menyatakan bahwa “manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Pengertian ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah merupakan manajemen pendidikan. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.

Dengan kata lain salah satu strategi yang menentukan mutu pengembangan sumber daya manusia di sekolah untuk kepentingan bangsa di masa mendatang adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi kepada produktivitas, baik itu dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2002, p.9) mengenai pengertian Manajemen pendidikan yaitu “sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, dan tujuan jangka panjang.” Sehingga pimpinan sekolah harus dapat mengelola segala aktivitas pendidikan dengan baik sesuai dengan target dan tujuan dari pelaksanaan proses pendidikan.

Sekolah yang tidak memiliki manajemen pendidikan yang baik akan menghambat perkembangannya karena etosnya masih kurang dari standar yang ditetapkan. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya inovasi dari warga sekolah. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa manajemen pendidikan memiliki unsur sebagai pengorganisasi yang akan memetakan sumber dayanya seperti apa.

Tujuan suatu organisasi pada umumnya akan tercapai secara efektif dan efisien apabila menggunakan manajemen yang baik, karena manajemen merupakan instrumentasi untuk mencapai tujuan. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.

Sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) diberikan peluang lebih luas untuk merancang sebuah proses manajemen yang berkualitas. Dalam konteks implementasi pendidikan karakter, sekolah harus dapat mensinergikan serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada setiap fungsi manajemen. Dengan adanya integrasi pendidikan karakter dalam seluruh fungsi manajemen sekolah akan melahirkan sebuah proses manajemen se-

kolah yang berkarakter. Culberston tahun 1982 (Hidayat, 2012, p. 12) menyebutkan beberapa karakteristik proses manajemen sekolah yang berkarakter pada tingkat satuan pendidikan, diantaranya adalah “(1) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan manajemen sekolah, (2) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja sekolah, (3) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja personil, (4) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan layanan pendidikan, dan (5) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran.” Dengan begitu keberhasilan dari proses pembentukan karakter siswa di satuan pendidikan, bukan ditentukan oleh proses pembelajaran melainkan ditentukan oleh kekuatan manajemen. Sehingga, proses pembentukan karakter harus terintegrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, dari kegiatan akademik, kokurikuler, hingga ekstrakurikuler.

Karakter berkaitan dengan atribut kepribadian seseorang, dan hal itu merupakan sebuah kodrati yang dapat menggambarkan individu seseorang dalam berperilaku. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Menurut Pritchard (Koesoema, 2012) karakter adalah, “*a complex set of relatively persistent qualities of the individual person, and the term has a definite positive connotation when it is used in discussions of moral education.*” Karakter merupakan sekumpulan kualitas moral yang relatif stabil dalam diri seseorang. Karakter ini memiliki konotasi positif ketika diterapkan dalam diskusi moral. Coon (Zubaedi, 2011) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam pengembangan karakter harus melibatkan berbagai komponen seperti yang dikatakan oleh Prihastanto, Samsudi,

Masrukhi, & Prihatin (2016) menyampaikan *"The development of character must involve the various components of the nation, both at the level of supra and political infrastructure, theoreticians and practitioners, the various components of education at all levels and types, as well as the participation of all citizens."* Dengan begitu, upaya memperbaiki strategi dan reorganisasi pendidikan karakter dalam beberapa komponen harus bekerja sama dengan stakeholder di sekolah dan perlu dilanjutkan secara berkesinambungan karena pengembangan karakter yang sebenarnya merupakan tuntutan dari perubahan yang tak dapat ditawar.

Heraclitus (Lickona, 1991) berpendapat bahwa *"character is destiny."* Karakter adalah takdir. Michael Novak (Lickona, 1991) mengatakan, *"character is a compatible mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history."* Karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Dari berbagai definisi di atas dapat disintesis bahwa karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Implementasi manajemen berkarakter pada setiap jenjang satuan pendidikan sangat mungkin dilakukan dengan adanya kebijakan penerapan MBS. Kemdikbud menyatakan bahwa dalam pelaksanaan manajemen sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter perlu memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip terkait dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Berikut ini prinsip-prinsip tersebut yang men-

cakup "(1) kejelasan tugas dan pertanggung jawaban, (2) pembagian kerja berdasarkan *the right man on the right place*, (3) kesatuan arah kebijakan, (4) teratur, (5) disiplin, (6) adil (seimbang), (7) inisiatif, (8) semangat kebersamaan, (9) sinergis, dan (10) ikhlas." Dengan berpijak pada prinsip manajemen berkarakter maka sekolah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pelaksanaan manajemen sekolah. Maka dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter harus ditunjang dengan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter, yaitu sistem pengelolaan dan penyelenggaraan di tingkat satuan pendidikan dengan menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap komponen manajemen sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan utama dan penting agar peserta didik dapat dibekali dengan kemampuan dasar yang membuat peserta didik tidak hanya *"life-long learners"*, tetapi juga sebagai anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia yang memiliki peran serta yang positif dan baik.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*. Artinya: usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas kokurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah. Sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik. Hal itu merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Sehingga diperlukan sebu-

ah manajemen untuk mengatur bagaimana jalannya proses pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dievaluasi (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.

Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah.

Wahyuningtyas & Wibowo, (2017) mengatakan Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), diorganisasikan (*organizing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*controlling*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.

Perencanaan merupakan fungsi paling utama dan penting diantara semua fungsi manajemen. Setiap organisasi dalam melakukan perencanaan maka akan memilih sasaran dalam setiap aktivitas kegiatannya. Oleh karena itu, perencanaan dilakukan untuk membawa organisasi ke sasaran atau tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang, dengan menggunakan strategi.

Perencanaan umumnya meliputi dari penentuan tujuan organisasi, menetapkan strategi yang ingin digunakan. Seperti yang dikatakan oleh Holt (1990, p. 7), "*planning is the process of defining organizational objectives and then articulating strategies, tactics, and operations necessary to achieve those objectives*". Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi dan kemudian mengimplementasikan strategi, taktik, dan operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga, dibutuhkan sebuah pe-

rencanaan yang matang dalam upaya untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan suatu organisasi dan tercapai dari tujuan organisasi tersebut.

Perencanaan juga merupakan sebuah usaha, seperti yang diungkapkan Kinicki & William (2008, p. 146), "*planning is coping with uncertainty by formulating future courses of action to achieve specified results*". Sehingga, harus ada perencanaan dalam menghadapi ketidakpastian dengan merumuskan program masa depan untuk mencapai hasil tertentu.

Perencanaan merupakan suatu langkah awal atau pedoman untuk menetapkan tujuan hidup atau organisasi, menentukan strategi-strategi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, memprediksi peluang dan hambatan yang akan terjadi dengan strategi tertentu yang telah ditetapkan seseorang atau organisasi.

Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (*actuating*) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung-jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi. Proses memotivasi berarti mendorong semua pihak agar mau bekerja sama, ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditentukan atau diorganisir sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh Terry (Kambey, 2006), "*actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing the efforts*". *Actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Fungsi dari manajemen yang berikutnya adalah pengawasan. Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen yang berupaya agar rencana yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Menurut (Handoko, 2003),

“pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai”.

Dalam pengawasan, tidak terpaku hanya pada apa yang telah direncanakan tetapi juga mencakup dan melingkupi dari tujuan organisasi. Menurut Robbins & Judge (2013, p. 41), pengawasan adalah “*monitoring activities to ensure they are being accomplished as planned and correcting any significant deviations*”. Pendapat senada juga diungkapkan oleh George & Jones (2012, p. 10) bahwa pengawasan adalah “*monitoring and evaluating individual, group, and organizational performance to see whether organizational goals are being achieved*”. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan merupakan kegiatan pemantauan untuk memastikan yang akan dicapai agar sesuai dengan yang direncanakan dan mengoreksi setiap penyimpangan yang signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah proses pengukuran kinerja, pemantauan, pengevaluasian, dan pengkoreksian terhadap suatu kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Pelaksanaan penelitian ini selama 6 bulan (Oktober 2014–Maret 2015) Penelitian ini dilaksanakan di SMP Tunas Bangsa Sunter Jakarta Utara. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Informan internal terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Koordinator Kurikulum, Wali Kelas, Tata Usaha, guru bidang studi dan karyawan sekolah. Sementara informan eksternal adalah wali murid, dan tokoh masyarakat, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teori dan waktu. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data dan display data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Karakter SMP Tunas Bangsa Sunter

Berpedoman dari visi-misi. Pihak sekolah membuat langkah-langkah yang dibuat secara umum dan khusus. Secara umum pihak sekolah, membuat tata aturan dan tata laksana untuk setiap bidang yang ada di lingkup sekolah. Secara khusus, setiap guru dan staff dipersiapkan untuk mengajar dan melayani oleh pihak yayasan di acara Staff Meeting dan selanjutnya di sekolah membuat program-program pengajaran yg berintegrasi dengan Firman Tuhan dan tema karakter yg telah ditetapkan oleh yayasan.

Dalam proses perencanaan kepala sekolah berkoordinasi terlebih dahulu dengan bidang kerohanian Yayasan dan membentuk tim kerja. Fokus tema karakter tahun ajaran ini 2014-2015 adalah ‘penuh perhatian’ dan ‘ketaatan’”. Selain itu dalam proses perencanaan, Kepala Sekolah juga menentukan tujuan yang ingin dicapai dan melakukan analisa SWOT bersama tim kerjanya. Hal ini sejalan dengan konsep Terry, “*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*”. Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan melalui orang atau sumber daya lain untuk mewujudkan tujuan. Dan Holt, “*planning is the process of defining organizational objectives and then articulating strategies, tactics, and operations necessary to achieve those objectives*”. Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi dan kemudian mengimplementasikan strategi, taktik, dan operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan merealisasikan visi dan misi pendidikan karakter seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Tunas Bangsa Sunter: (1) Komitmen: menekankan kepada setiap tendik untuk sama-sama mempraktekkannya di lapangan.

Dalam murid, rekan kerja dan orang tua visi misi bersama ini harus diterapkan, (2) Konsisten: ketika dalam menerapkan pendidikan karakter, saat guru lelah melihat siswa yang tidak berubah, perubahannya lama, sehingga nilai-nilainya turun, guru tidak boleh menyerah atau membiarkan begitu saja, tetapi tetap konsisten, (3) Evaluasi: data dari bina karakter mengenai disiplin siswa, formulir pengamatan di kelas yang diisi setiap hari, jika baik diberi penghargaan (*reward*), jika siswa lalai ada tindakan disiplin, (4) Membuat solusi: dalam penerapan karakter jika tendik didapati siswa masih belum mampu mengikutinya maka kita akan buat solusinya, dengan memanggil orang tuanya, berdiskusi. Misalnya siswa tersebut sering terlambat masuk sekolah, tidak membuat tugas dll, kita diskusi dengan orang tuanya dan membuat cara untuk menolong siswa tersebut berubah, bentuknya seperti kelas bimbingan, baik secara rohani juga secara akademik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dievaluasi (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.

Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, maka solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal. Seperti hasil penelitian Muzayanah (2014) disebutkan bahwa "pendidikan karakter dalam manajemen madrasah sudah terintegrasi pada proses pengorganisasian, pelaksanaan, dan pe-

ngendalian." Dengan demikian, praktik manajemen sekolah dalam pelaksanaannya harus secara mandiri dan memberi perhatian penuh terhadap pendidikan karakter.

Selain itu, peneliti menemukan data di lapangan bahwa dalam perumusan perencanaan pihak sekolah pun membuat suatu analisis berupa analisa SWOT, untuk memprediksi ketidakpastian yang mungkin akan dihadapi dalam pelaksanaan program kerja. Hal ini sejalan dengan konsep Kinicki & Williams (2008, p. 146), "*planning is coping with uncertainty by formulating future courses of action to achieve specified results*". Perencanaan merupakan suatu usaha untuk menghadapi ketidakpastian dengan merumuskan program masa depan untuk mencapai hasil tertentu.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter SMP Tunas Bangsa Sunter

Setelah perencanaan pendidikan karakter dibuat, selanjutnya harus disosialisasikan kepada seluruh guru, siswa, karyawan sekolah dan orang tua siswa, agar tujuan pendidikan karakter tercapai. Melalui *Staff Meeting*, keseluruhan setiap awal tahun ajaran. Untuk orang tua disosialisasikan lewat Pekan Informasi Pembelajaran (PIP) dan Wajib Belajar Bersama (WBB), untuk guru-guru melalui pertemuan pagi (*wisdom*) guru-guru, selain itu juga melalui kegiatan IHT dan pelatihan-pelatihan. Untuk siswa melalui Bimbingan di kelas, bimbingan pribadi dan kelompok, juga melalui Masa Orientasi Siswa (MOS), *Briefing Morning* (Upacara Bendera atau apel pagi) dan media elektronik.

Visi Sekolah Tunas Bangsa adalah: menjadi sebuah model lembaga pendidikan yang memberi inspirasi dalam menerapkan karakter. Misi: menghasilkan pemimpin yang memiliki karakter, kompeten, dan mampu memberi dampak positif terhadap lingkungan. Nilai-nilai: *Integrity, Innovative, Influencing, Initiative, Caring, Committed*. Tema karakter tahun ajaran 2014/2015 adalah: Penuh Perhatian. Penuh perhatian adalah menunjukkan penghargaan kepada seseorang dengan cara memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakannya.

Setiap tahun akan ditentukan fokus karakter yang akan diterapkan bersama-sama. Satu semester ada satu fokus karakter, jadi dalam satu tahun ajaran ada dua fokus karakter yang akan dipraktekkan bersama-sama. Mukhneri (2008, p. 8) mengatakan "Penggerakan merupakan tindakan mengusahakan agar anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran sesuai dengan usaha-usaha organisasi. Dalam hal ini dapat dilihat dari kegiatan pimpinan dalam membimbing, mengkomunikasikan dan pengambilan keputusan sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan".

Schermerhorn (2010) menyatakan bahwa, "*leading is the process arousing people's enthusiasm to work hard and inspiring their efforts to fulfill plans and accomplish objectives*". Memimpin (penggerakan) adalah proses membangkitkan antusiasme masyarakat untuk bekerja keras dan menginspirasi usaha mereka untuk memenuhi rencana dan mencapai tujuan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penggerakan merupakan usaha yang dilakukan pimpinan melalui pemotivasian, kepemimpinan dan komunikasi untuk menggerakkan rekan kerjanya agar mengimplementasikan rencana yang telah ditetapkan menuju tujuan yang telah ingin dicapai bersama dalam organisasi atau lembaga pendidikan.

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya; (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak; (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis

Sesuai dengan pendapat para ahli tersebut di atas, bahwa terjadinya penggerakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Tunas Bangsa Sunter. Hal tersebut ditandai dengan adanya: komunikasi dan motivasi dari kepala sekolah dengan guru-guru, dan tim kerjanya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan Pendidikan Karakter SMP Tunas Bangsa Sunter

Fungsi dari manajemen yang berikutnya adalah pengawasan. Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen yang berupaya agar rencana yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Untuk memastikan apakah pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang dibuat, maka perlu dilakukan pemantauan/pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah: (1) Pengawasan kepada guru-guru dilakukan sesuai dengan standard of performance guru-guru, dalam hal administrasi, etika, ber-sosialisasi, dilakukan setiap hari, dengan mengamati keadaan sekolah, (2) Pengawasan bisa dalam bentuk rapat wali kelas dengan kepala sekolah, dimana para wali kelas memberikan laporan kepada kepala sekolah apa saja yang sudah dilakukan, laporan perkembangan anak-anak, supaya semua guru terinformasi, (3) Pengawasan bisa dalam bentuk monitoring oleh wali kelas, guru bidang studi dan kepala sekolah selama proses pembelajaran didukung oleh pengamatan karakter secara administratif melalui pengamatan I will di kelas dan pemberian poin reward/disiplin".

Pelaksanaan program pendidikan karakter dibuat indikator keberhasilan atau alat ukur keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter. Di akhir tahun pelajaran diadakan evaluasi tahunan, sehingga diperoleh data-data yang berupa program yang berhasil dan tidak berhasil. Di dalam semua buku kerja guru semua dibuat SOP dan indikatornya, baik guru bidang studi, wali kelas, tim inti, baik bagian tata usaha semua sudah ada indikator keberhasilannya. Dari hasil penelitian di

atas sejalan dengan pendapat Schermerhorn (2010), “*controlling is the process of measuring work performance, comparing results to objectives, and taking corrective action as needed*”. Pengawasan adalah proses pengukuran kinerja, membandingkan hasil dengan tujuan, dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan.

SMP Tunas Bangsa juga mengembangkan perangkat pengamatan karakter siswa, yakni berupa: (1) Jurnal harian kelas: pengamatan karakter oleh guru bidang studi. Bentuknya berupa business file, yang isinya nama semua anak dan itu ada pengamatan per hari per bidang studi, guru akan mengamati terus anak ini, dia bertumbuh dalam karakter apa saja, (2) Buku Wisdom : buku pengamatan karakter siswa oleh guru wali kelas bersama dengan orang tua melalui Lembar Kejadian Peristiwa (LKP) yang diisi oleh wali kelas, dilaporkan ke orang tua, orang tua nanti menandatangani LKP tersebut, menyatakan bahwa dia mengetahui anaknya melakukan pelanggaran, (3) Catatan peristiwa: tiap anak jika melakukan sesuatu yang baik, sesuatu yang ada poin tertentu baik, harus diapresiasi. Setiap anak akan mencatat di buku poin, tiap siswa punya buku poinnya masing-masing. Sesuatu yang baik ataupun pelanggaran akan dicatat di buku poin, guru akan menandatangani.

Dengan pengawasan, akan membantu penilaian apakah perencanaan, pelaksanaan/ penggerakkan telah dilaksanakan secara efektif. Perencanaan yang dibuat tepat sasaran sesuai dengan visi, misi organisasi dan melibatkan semua warga sekolah termasuk orang tua. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya sekedar diajarkan karakter tetapi juga diterapkan dalam setiap kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari mulai wisdom pagi, saat belajar di kelas, saat istirahat, saat siswa melakukan kegiatan ekstra kurikuler, bahkan saat di luar jam sekolah pun siswa tetap diamati melalui orang tuanya masing-masing. Evaluasi dan pengembangan pun terus dilakukan, agar program pendidikan karakter lebih dirasakan manfaatnya baik oleh siswa, orang tua bahkan guru-guru dan semua warga sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan simpulan sebagai berikut.

Pertama, Perencanaan Pendidikan Karakter yang ada di SMP Tunas Bangsa Sunter dirumuskan dengan berpedoman pada visi misi Tunas Bangsa. Ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan merealisasikan visi dan misi pendidikan karakter seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Tunas Bangsa Sunter: komitmen, konsisten, evaluasi dan membuat solusi.

Kedua, Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Tunas Bangsa Sunter perencanaan pendidikan karakter disosialisasikan: Melalui *Staff Meeting*, keseluruhan setiap awal tahun ajaran, dan untuk internal dibuat dalam bentuk evaluasi pertiga bulan. Untuk orang tua disosialisasikan lewat Pekan Informasi Pembelajaran (PIP), untuk guru-guru melalui pertemuan pagi (*wisdom*) guru-guru. Untuk siswa lewat *Morning Briefing* - Upacara Bendera, Masa Orientasi Siswa (MOS).

Ketiga, Pengawasan Pendidikan Karakter di SMP Tunas Bangsa Sunter dilakukan sesuai dengan *standard of performance* guru-guru, dalam hal administrasi, etika, bersosialisasi. Bentuk pengawasan lainnya adalah masuk ke kelas-kelas, juga melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Selain pengawasan juga dilakukan evaluasi dan pengembangan, dan didapati perbedaan juga keunikan dari pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Tunas Bangsa Sunter berbeda dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lainnya yakni adanya Prosedur Pengamatan Siswa, prosedur bagaimana karakter itu terintegrasi dalam hal penilaian.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini menyampaikan rekomendasi sebagai berikut. Pertama, Perencanaan pendidikan karakter yang sudah ada dirumuskan dengan baik. Artinya selain melibatkan pihak yayasan dan sekolah juga berpedoman pada visi misi dan tujuan organisasi yang sudah ditetapkan. Namun perlu juga

membuat perencanaan dan strategi untuk kegiatan akademik, agar perkembangan karakter siswa juga diikuti dengan prestasi secara akademik.

Kedua, dari sisi pelaksanaannya juga sudah sangat baik, adanya komitmen, konsisten, evaluasi dan membuat solusi ketika ada masalah, peneliti sangat merasakan pendidikan karakter betul-betul diterapkan dan melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Dari pihak yayasan perlu membentuk tim untuk memperlengkapi guru-guru agar semakin menghayati nilai-nilai karakter yang diajarkan, selain itu juga edukasi agar guru-guru menjadi teladan dalam menghidupi karakter juga sangat penting karena setiap harinya siswa akan melihat dan merasakan teladan guru dilihat dari sikap perkataan dan tindakannya.

Ketiga, dari sisi pengawasan yang dilakukan kepala sekolah sudah baik, yang perlu ditingkatkan adalah penanaman, motivasi dan edukasi kepada guru-guru dan semua warga sekolah untuk terus menerus mempraktekkan karakter dalam melakukan aktivitas mereka di sekolah.

Keempat, penambahan fasilitas seperti ruang laboratorium, perpustakaan, kantin dan lahan untuk siswa dapat melakukan praktek Biologi juga perlu ditambah dan diperhatikan yayasan.

Kelima, keterlibatan orang tua dalam penerapan pendidikan karakter adalah hal yang sangat baik, mengingat pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga diterapkan di rumah siswa bersama dengan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bush, T., & Coleman, M. (2000). *Leadership and strategic management in education*. London: SAGE Publications Ltd.
<https://doi.org/10.4135/9781446220320>
- George, J. M., & Jones, G. R. (2012). *Understanding and managing organizational behavior*. Pearson: Saddle Rive.
- Handoko, T. H. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen sekolah berbasis karakter. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(1).
- Holt, D. H. (1990). *Management: principles and practices*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kambey, D. C. (2006). *Landasan teori administrasi/manajemen*. Manado: Tri Ganesha Nusantara.
- Kinicki, A., & William, B. (2008). *Management: a practical introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lewis, R. (2012). *2012 city of Hays annual report*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prihastanto, A., Samsudi, Masrukhi, & Prihatin, T. (2016). The development of holistic model of character education management for senior high schools in Pemalang Regency. *The Journal of Educational Development*, 4(1).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Harlow: Pearson.
- Schermerhorn, J. R. (2010). *Introduction to management*. Chichester: John Wiley & Sons, Inc.
- Wahyuningtyas, A., & Wibowo, U. B. (2017). Manajemen pendidikan karakter pada SMP full day school di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(1), 30.
<https://doi.org/10.21831/amp.v5i1.13090>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.